

METODE NABI DAN SAHABAT DALAM MENYAMPAIKAN DAN MEMELIHARA HADIS

Syafiuddin

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan
Syafiuddin268@gmail.com

Moh. Holil

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan
Holil33@gmail.com

Article History:

Received: Januari 8, 2024;
Accepted: Februari 20, 2025;
Published: Maret 7, 2025;

Abstract. *Hadith is everything that is attributed to the Prophet, so that everything that comes from him can be used as evidence for the Islamic religion. The journey of the Prophet's hadith is different from the Koran which was revealed mutawatirly, while the hadith went through various obstacles in its preservation and even used various methods of transmission. Thus, what was the method of the Prophet and his companions in conveying and maintaining hadith? The method used in this research is qualitative, namely research that focuses on collecting related data and then carrying out descriptive analysis. Also, this research is library research, namely collecting several related references. The Prophet's way of conveying and maintaining hadith included gathering in a knowledge gathering, speaking specifically to his wife if it was related to a sensitive matter, but also to certain friends. Likewise, the companions conveyed what the Prophet conveyed, namely in a knowledge gathering or certain companions who then spread it to other companions who did not yet know it. Meanwhile, regarding the understanding of this hadith which seems to be traditional, the ulama expressed several opinions, such as stating that there is a hadith that is *-nasikh mansūkh*, there are also those who stated that the hadith was prohibited from being written because of the illat which at that time was feared to be mixed with the Koran.*

Keywords:

Penyampaian hadis, Penulisan hadis, Kontradiksi hadis

Abstrak. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, sehingga segala sesuatu yang datang darinya dapat dijadikan sebagai hujjah agama Islam. Perjalanan hadis Nabi berbeda dengan al-Quran yang turunnya secara mutawatir sedangkan hadis melewati berbagai rintangan dalam pemeliharaannya bahkan dengan berbagai macam metode penyampaianya. Dengan demikian bagaimana metode Nabi dan sahabat dalam menyampaikan serta memelihara hadis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang berfokus pada pengumpulan data yang berkaitan kemudian dilakukan adanya analisis-deskriptif, juga penelitian ini bersifat *library research* yaitu mengumpulkan beberapa referensi yang berkaitan. Cara Nabi dalam menyampaikan dan memelihara hadis di antaranya adalah dengan berkumpul dalam suatu majlis ilmu, berbicara khusus terhadap istrinya jika hal itu berkaitan dengan yang bersifat sensitif, namun bisa juga terhadap sahabat yang tertentu. Begitu pula para sahabat ketika menyampaikan

sebagaimana Nabi menyampaikan yakni dalam majlis ilmu atau sahabat tertentu yang kemudian disebarkan pada sahabat yang lain yang belum mengetahuinya. Sedangkan untuk pemahaman hadis yang seakan kotradiski ini ulama menyatakan beberapa pendapat seperti memberlakukan adanya hadis yang *ḥasīkh mansūkh*, ada pula yang memberlakukan hadis itu dilarang ditulis karena adanya illat yang saat itu dikhawatirkan bercampur dengan al-Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Semua ummat Islam yang berada di muka bumi telah bersepakat dan tidak satupun yang menyelisihinya bahwa hadis merupakan sumber kedua setelah turunnya wahyu al-Quran. Di samping itu keaslian dari hadis merupakan sebuah keniscayaan yang pasti sebab hadis adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad saw baik perkataan, perilaku dan *taqrir* adalah wahyu yang datang dari Allah swt (Ibn Ṣalāh, 2021). Walaupun terdapat beberapa hadis yang kualitasnya lemah akan tetapi bagaimana bisa menfilter hadis itu pada bagian hadis-hadis yang benar saja karena derajat hadis yang berada di posisi kedua setelah al-Quran hendaknya selalu terjaga keasliannya (Abdul Majid Khon, 2012).

Adapun posisi hadis terhadap al-Quran ini sangatlah penting sebab, Nabi adalah seorang utusan yang mendapatkan amanah untuk menyampaikan pesan dari Allah dengan membawa agama Islam dan dalam agama Islam tersebut terdapat pokok dasar agama yakni al-Quran. Sedangkan orang yang paling mengetahui terhadap firman Allah tersebut adalah Nabi maka fungsi dari Nabi adalah menjelaskan apa saja yang terkandung di dalamnya kepada umatnya sehingga tidak ada lagi alasan apabila ummatnya tersebut tidak meneghahi perintah yang telah ditetapkan oleh Allah sebab rasul telah diutus kepada mereka.

Hadis sebagaimana yang telah dipaparkan di atas adalah segala sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun *taqrīr* Nabi. Pada saat menyampaikan hadis banyak cara yang dilakukan oleh Nabi agar para sahabat itu mengetahui beberapa hal tentang hadis dan yang berkaitan, mulai dari pertemuan yang dilakukan di tengah masyarakat atau pada saat menegor para sahabat yang sedang melakukan

perkara buruk lalu Nabi membenarkannya maka semua itu merupakan bagian dari cara atau metode Nabi dalam menyampaikan hadis. Sedangkan setelah peninggalan Nabi yakni sahabat adalah generasi pertama yang menerima hadis sehingga bagaimana tindakan mereka dalam menyampakan hadis dan memelihara hadis Nabi.

Adapun perjalanan hadis pada masa Nabi tidaklah berjalan mulus sebagaimana pemeliharaan al-Quran, banyak polemik yang terjadi tentang hadis itu sendiri, seperti dilarangnya penulisan hadis dan bolehnya dilakukan penulis hadis. Hal ini masih banyak mendapati pertentangan dan berbagai penafsiran diberbagai ulama hadis namun mereka juga memberikan pendapat sehingga akhirnya penulisan hadis itu dapat dikodifikasi pada khalifah `Umar bin Abd al-Aziz. Barulah setelah masa kepemimpinan `Umar bin `Abdul Aziz ini penulisan hadis semakin berkembang dan menyeluruh diberbagai daerah bahkan terbentuknya hadis yang dikodifikasi secara terstruktur mulai diberlakukan sebagai kitab induk hadis.

Penyampaian hadis ataupun pemeliharaan hadis yang dilakukan oleh Nabi dan sahabat adalah sebagai upaya untuk memberlakukan risalah ketuhanan dan dengan metode yang digunakan tersebut dapat memberikan pandangan yang lebih menyeluruh bahwa hadis akan selalu bergandengan dengan zaman bahkan ditengan zaman yang semakin modern ini hadis tetap harus dijaga keautentitasnya walaupun dahulu pada masa Nabi hanya dilakukan dengan menyebarkan pada sahabat yang lain Namun pada era ini hadis dipelihara dengan merujuk pada kitab-kitab yang telah dikodifikasi oleh ulama hadis sehingga penyampain hadis yang ada pada masa Nabi dan sahabat hari ini secara substansial tetap terimplementasikan dan dapat diketahui secara jelas bahwa penulisan hadis tersebut telah diperbolehkan.

B. METODE PENELITIAN

Apabila dilihat dari bentuknya penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni pengeumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah

sebagai instrumen kunci (Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018). sedangkan jenis penelitian ini adalah jenis kepustakaan (*library research*) di mana penelitian ini lebih cenderung terhadap data kepustakaan yang akan penulis deskripsikan nantinya dan membandingkan dengan pendapat-pendapat yang lain yang satu arah dengan pemahasan ini melui adanya data kepustakaan yang penulis telusuri kemudian memberikan kesimpulan dari hasil analisisnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Nabi dan Sahabat dalam Menyampaikan dan Memelihara Hadis

Adapun metode atau cara Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan hadis yakni dalam ranah menyebarkan agama Islam ada beberapa cara yang telah dilalui, dan dari semua itu merupakan salah satu upaya Nabi Muhammad saw yang sangat penting karna sebagai manifestasi tujuan dari adanya dakwah itu sendiri yakni untuk menyelamatkan manusia dari jalan yang sesat menuju jalan yang lurus sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah swt dalam syariat Islam. Sedangkan beberapa metode Nabi dalam menyampaikan hadis diantaranya (Idri, 2017):

a. Majelis ilmu

Majlis ilmu merupakan tempat di mana Nabi berkumpul dengan para sahabat dalam rangka menyebarkan apa yang telah diketahui kepada para sahabat yang lain dan sering kali dalam majlis ini hadis sangat mudah untuk dijumpai karena tidak bisa dipungkiri bahwa ucapan dan tindakan Nabi adalah hadis yang dapat dijadikan sebagai hujjah (Ibn Ṣalāḥ, 2021). Oleh karena itu ketika Nabi menyampaikan sesuatu dalam majlis ilmu maka dengan itu para sahabat dengan mudah menerima hadis-hadis yang telah disampaikan oleh Nabi. Bahkan para sahabat sangat antusias dalam menghadiri majlis ilmu yang di isi oleh Nabi. Walaupun terkadang mereka para sahabat ada yang datang bergantian sebagai perwakilan terhadap sahabat yang lain manakala mereka sedang berhalangan sehingga ketika yang satunya menghadiri majlis Nabi lalu di sampaikanlah apa yang telah di dapati oleh sahabat yang hadir kepada

sahabat yang tidak hadir pada majlis ilmu tersebut. Hal ini dapat diketahui seperti perbuatan `Umar bin al-Khattab yang bergantian hadir dengan sahabat Ibn Zaid untuk memeproleh suatu berita dari Nabi dalam Majlis ilmunya (Idri, 2017).

Selain itu tidak hanya sahabat tertentu yang hadir pada majlis Nabi melainkan banyak dari kepada suku yang jauh dari Madinah yang mengutus utusannya untuk hadir ke majlis Nabi lalu menyamaikan kepada mereka setelah pulang dari majlis Nabi seperti yang dilakukan oleh sahabat Mālik Ibn al-Huwayrith (Idri, 2017).

b. Sahabat tertentu

Tidak jarang Nabi sering menyampaikan hadis dengan beberapa sahabat tertentu. Ini dilakukan oleh Nabi dilakukan oleh Nabi secara sengaja atau karena datang sahabat yang mengampiri Nabi. Bahkan kadang kala hanya satu sahabat saja yang bersama Nabi. Setelah sahabat tertentu itu menerima hadis yang disampaikan oleh Nabi maka seterusnya mereka menyampaikan kepada sahabat yang lain (Idri, 2020).

c. Para istri Nabi

Nabi adalah utusan yang tidak luput dengan sifat kemanusianya sehingga apabila Nabi perlu menyampaikan hal-hal yang sensitif maka Nabi menyampaikan terhadap istrinya. Seperti mengenai kekeluargaan dan kebutuhan biologis khususnya yang menyangkut terhadap hubungan antara suami istri. Tindakan ini pernah terjadi pada Nabi ketika dipertanyakan tentang bagaimana cara mandi seorang wanita yang baru suci dari haidnya sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ النَّاقِذُ، وَابْنُ أَبِي عَمَرَ، جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ، قَالَ عَمْرُو: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مَنْصُورِ بْنِ صَفِيَّةَ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَأَلْتُ امْرَأَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. كَيْفَ تَغْتَسِلُ مِنْ حَيْضَتِهَا؟ قَالَ: فَذَكَرْتُ أَنَّهُ عَلَّمَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ. ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَةً مِنْ مِسْكِ فَتَطَهَّرُ بِهَا. قَالَتْ: كَيْفَ أَتَطَهَّرُ بِهَا؟ قَالَ: «تَطَهَّرِي بِهَا سُبْحَانَ اللَّهِ» وَاسْتَنْتَرَى - وَأَشَارَ لَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ بِيَدِهِ عَلَى وَجْهِهِ - قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: وَاجْتَذَبْتُهَا إِلَيَّ وَعَرَفْتُ مَا أَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ: تَتَّبَعِي بِهَا أَثَرَ الدَّمِّ وَقَالَ ابْنُ أَبِي عَمَرَ فِي رَوَايَتِهِ، فَقُلْتُ: تَتَّبَعِي بِهَا أَثَرَ الدَّمِّ

Artinya Telah menceritakan kepada kami Amr bin Muhammad an-Naqid dan Ibnu Abi Umar semuanya meriwayatkan dari Ibnu Uyainah berkata Amru, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Manshur bin Shafiyah dari Ibunya dari Aisyah dia berkata, 'Seorang wanita bertanya kepada Nabi tentang cara wanita mandi wajib dari haid. Perawi hadits berkata, Kemudian Aisyah menjelaskan bahwa beliau mengajarkannya cara mandi. (Di antara sabda beliau): "Engkau ambil kapas yang diberi misik, lalu bersihkan dengan kapas itu." Wanita itu berkata, 'Bagaimana cara membersihkannya. Kemudian Aisyah berkata, Aku tarik wanita itu mendekat kepadaku. Aku tahu apa yang diinginkan Nabi, lalu aku berkata kepadanya: 'Bersihkan bekas darah haidmu dengan kapas itu. Dan berkata Ibnu Abi Umar dalam riwayatnya, "Lalu aku berkata, "Sapulah dengan kapas itu sisa-sisa darah." (Al-Imām al-Ḥāfiz Abī al-Ḥusāin Muslim bin al-Hajjāj al-Qushairī al-Naisāburī, 1424 H).

Pada kejadian ini Nabi dibantu oleh istrinya yang tentu sebelumnya telah diajari oleh Nabi. Maka dengan demikian sesuatu yang berkaitan tentang hal yang sensitif maka mereka sering kali bertanya kepada istri Nabi yang sebelumnya telah diajarkan oleh Nabi (Idri, 2017).

d. Melalui ceramah atau khutbah

Nabi adalah seorang tokoh agama yang terkenal sehingga tidak jarang kadang Nabi menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan agama melalui ceramah ditempat terbuka seperti ketika *fatūḥ makkah* dan haji wada'. Hal ini nampak jelas ketika Nabi menunaikan haji di mana Nabi pernah menyampaikan khutbah di depan ratusan ribu kaum muslimin yang sedang melakukan haji, di mana isi dari khutbah tersebut meliputi mualamalah, siasah, jinayah dan hak asasi manusia, perintah persaudaraan dan agar ummat muslim berpegang teguh terhadap ajaran al-Quran dan Sunnah Nabi (Latifah Anwar, 2020).

e. Melalui tulisan

Nabi adalah seorang utusan yang membawa segala sesuatu yang telah diwahyukan oleh Allah kepadanya. Nabi sebagai utusan memiliki peran penting dalam proses penyebaran ajaran agama Islam yang salah satu cara Nabi dalam menyampaikan hadisnya adalah melalui tulisan dan tulisan inilah yang digunakan oleh Nabi sebagai bagian dari media penyampaian hadis terhadap kaum muslimin. Seperti ketika Nabi

menulis sebuah surat yang ditujukan kepada raja, kepala suku atau gubernur muslim (Radinar Muktar Harahap, 2018). Seperti halnya ketika Nabi mengirim surat kepada al-Munzir bin Sawa al-Tamimi agar ia masuk Islam. Dan isi dari surat tersebut adalah sebagai berikut:

“Bismillah al-Rahmān al-Rahīm” Dari Muhammad Rasulullah, Kepada al-Munzir bin Sawa. Salam sejahtera semoga atas mu, sesungguhnya kepadamu aku memuji Allah, yang tidak ada tuhan selain Dia. Aku bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan selain Dia, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.....”. Inilah salah satu contoh Nabi dalam menyampaikan hadis menggunakan tulisan yang menyuruh penulisnya agar menyampaikan apa yang hendak ingin disampaikan kepada seorang tersebut (Muhammad Ridha, t.th).

f. Melalui prilaku Nabi

Segala ucapan dan prilaku Nabi adalah hadis dan keseharian Nabi mendapatkan pantuan dari para sahabat, sehingga kehadiran Nabi dengan prilaku tersebut sudah termasuk cara Nabi menyampaikan hadis. Seperti kesaksian sahabat terhadap praktik Nabi ketika melakukan ibadah ataupun muamalah, peristiwa yang pernah terjadi pada Nabi lalu Nabi menjelaskan hukumnya kepada para sahabat. Contoh peristiwa Nabi adalah ketika berjalan di pasar lalu ia mengur seseorang yang sedang berjualan gandum ia berkata kepada penjual tersebut agar memasukkan tanganya dalam gandum sehingga ditemukanlah gandum yang di dalam itu basah kemudian Rasulullah menegur orang tersebut dengan bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ غَشَّ.

Artinya: Bukan termasuk dari golongan kami orang yang menipu (Al-Imām al-Hafiz Abi Dawūd Sulaimān bin al-Ash`at al-Sijtānī, 1996 M/1416 H).

Dari contoh prilaku di atas menjadi sebuah isyarat penyampaian hadis secara langsung yang disaksikan oleh para sahabat sehingga dengan perilaku Nabi saat itu menjadi sebuah indikasi bahwa melakukan

penipuan dalam berdagangan adalah sesuatu yang dilarang dalam agama Islam.

2. Metode Nabi dalam Memelihara Hadis

Adapaun metode yang di gunakan oleh Nabi dalam upaya menjaga hadis adalah melalui para sahabat yang sedang belajar atau menuntuk ilmu kepadanya. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa para sahabat adalah generasi awal yang sangat mencintai Nabi sehingga segala Sesuatu yang berkaitan dengan Nabi khususnya hadis itu sendiri maka mereka akan selalu memegang teguh setiap hari. Selain itu bentuk pemeliharaan hadis yang dilakukan oleh Nabi adalah dengan penyampaian hadis itu kepada sahabat yang kemudian oleh para sahabat hadis tersebut dihafal karena mereka para sahabat adalah orang yang terkenal kuat dalam daya hafal sehingga banyak dari kalangan sahabat yang menghafal hadis yang telah disampaikan oleh Nabi.

Meskipun demikian ada pula sebagian sahabat yang lain yang mencatat hadis Nabi sebagai bentuk pemeliharaan terhadap apa yang telah disampaikan oleh Nabi kepada para sahabat seperti sahabat `Abdullah bin Amr bin Ash (Muhammad Syuhudi Ismail, 1945). Oleh karena itu setelah sahabat menerima maka mereka diperintahkan oleh Nabi untuk disebarkan karena hadis adalah sebuah ilmu pengetahuan dalam Islam sebagai dasar agama sehingga dengan cara itu terpeliharalah hadis itu sendiri dengan cara Nabi menyampaikannya kepada para sahabat (Muhammad Ajjaj al-Khatib, 2022).

3. Metode Sahabat dalam Menyampaikan Hadis

Sahabat adalah generasi pertama yang hidup pada masa Nabi dan beriman kepada Nabi dan mereka adalah satu-satunya generasi yang sangat kenal dengan Nabi bahkan orang yang paling sesuai dengan ajaran yang di bawa Nabi adalah sahabat sehingga tidak heran apabila mereka memiliki rekomendasi dari Nabi agar diikuti contohnya. Adapaun cara yang

dilakukan oleh sahabat dalam menyampaikan hadis ini ada beberapa cara di antaranya (Latifah Anwar, 2020):

- a. Mengabarkan pemberitahuan tentang hadis yang disampaikan oleh sahabat yang mewakili dalam majlis Nabi, mereka yang hadir dalam majlis tersebut akan mengabarkan kepada sahabat yang tidak hadir sehingga mereka dapat mengetahui pula apa yang telah dikabarkan Nabi tentang agama, muamalah ataupun hal yang berkaitan.
- b. Memperaktekkan langsung apa yang telah disampaikan oleh Nabi Sebagai bentuk penyampaian hadis yang telah diterima oleh sahabat dari Nabi mereka langsung mempraktekkan hadis tersebut sehingga dengan praktek yang dilakukan oleh sahabat ini menjadikan hadis yang diterima dapat dicontoh oleh sahabat yang lain atau mereka para sahabat akan bertanya apakah perilaku ini sesuai dengan sunnah maka sahabat akan mengatakan hal itu sesuai dengan sunnah Nabi.
- c. Menulis catatan yang diperoleh dari Nabi, karena tidak semua sahabat memiliki daya hafal yang kuat maka ada dari kalangan mereka yang mencatat suatu hadis yang kemudian hadis tersebut diberikan kepada sahabat yang lain atau bahkan ada murid yang diberikan catatan oleh gurunya.

4. Metode Sahabat dalam Memelihara Hadis

Adapun sahabat memiliki perang yang sangat penting terhadap penyebaran hadis dan pemeliharaan hadis karena pertama yang menerima hadis adalah sahabat sebagai murid setia Nabi. Sedangkan sahabat dalam memelihara hadis adalah dengan menggunakan kekuatan hafalan yang dimilikinya. Karena sahabat adalah generasi yang dikarunia oleh Allah dengan daya kekuatan hafalannya yang baik sehingga mereka dengan mudah menghafal apa yang telah disampaikan oleh Nabi. Lebih dari itu kebanyakan dari sahabat adalah menghafal tidak lain karena pada masa itu penulisan memang tidaklah begitu banyak diketahui kecuali beberapa saja (Radinal Mukhtar Harahap, 2018).

Selain itu penjagaan yang digunakan oleh sahabat sebagai upaya dalam memelihara hadis adalah dengan tulisan dan ini berlaku bagi sahabat yang telah pandai dalam menulis meskipun pada masa Nabi tulisan ini masih banyak yang kontroversi dalam memahami namun masih ada sebagian sahabat yang telah memiliki catatan mengenai hadis-hadis Nabi di antaranya (Latifah Anwar, 2020):

- a) `Abdullāh Ibn Amr sebagaimana menurut pengakuannya ia telah memiliki catatan hadis yang dibenarkan oleh Nabi sehingga catatan tersebut dinamakan *al-Shahifah al-Shadiqah* yang terdapat sekitar seibu hadis Nabi, dan *al-Shahifah* ini dapat juga dijumpai dalam kitab *Musnad Imām Aḥmad* dengan sanad dari `Abdullāh bin Amr.
- b) Jabir bin `Abdullāh Ibn `Amr al-Ansharī, di mana ia memiliki catatan khusus tentang hadis Nabi yang membahas tentang manasik haji yang kemudian dari hadisnya tersebut diriwayatkan oleh Imām Muslim. Dan catatan tersebut dikenal dengan sebutan *Shahifah Jabir*.
- c) Anas bin Mālīk, walaupun ia memiliki hafalan dalam hadis namun juga memiliki tulisan tentang hadis Nabi bahkan ia mendorong anak-anaknya untuk menulis hadis Nabi. Dalam hadis yang ditulis Anas hanya memiliki tulisan yang berhubungan dengan kepentingan pribadinya meskipun ada juga yang diajarkan kepada orang lain.

Pemeliharaan pemurnian hadis yang dilakukan oleh sahabat tidak hanya dilakukan dengan hafalan dan tulisan, mereka ketika mendengar hadis yang disampaikan oleh seorang sahabat yang lain maka mereka akan mengkonfirmasi kepada sahabat yang telah menjumpai Nabi atau ketika Nabi masih hidup mereka akan minta dikoreksi kepada Nabi. Dan juga penjagaan sahabat tentang kemurnian hadis mulai ketat ketika masa kepemimpinan khalifah Alī bin Abī Thalib di mana hadis saat itu mulai dibuat-buat oleh sebagian kelompok yang memiliki kepentingan tersendiri sehingga sahabat mengupayakan memfilter siapa yang meriwayatkan dan dari mana jalur sanad hadis itu diriwayatkan (Idri, 2020).

Adapun penjagaan yang diupayakan oleh para sahabat dalam menjaga autentitas Nabi di antaranya terbagi menjadi beberapa masa sesuai dengan daftar kepemimpinan para khalifah dalam Islam yakni:

1. Abū Bakar

Pada masa Abu bakar hadis telah banyak dikenal karena pada masa itu Nabi telah diutus sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan langsung ditanyakan pada sahabat yang telah mengetahuinya dari Nabi. Sahabat Abū Bakar merupakan salah satu sahabat yang paling awal dan paling hati-hati dalam meriwayatkan hadis sebab ia mengetahui bahwa konsekuensi dari berdusta atas Nabi itu ancamannya adalah masuk neraka. Oleh karena itu tindakan tersebut sangat diperhatikan oleh Abū Bakar mana kala menemukan hadis yang sampai kepadanya karena dikhawatirkan disalahkan gunakan oleh orang munafik (Idri, 2017).

Sikap kehati-hatian Abū Bakar tampak ketika ada seorang nenek yang meminta warisan dari cucu yang ditinggal dengan kejadian itu membuat Abū Bakar menolak karena dia tidak mengetahui petunjuk yang berkaitan langsung dengan warisan seorang nenek dari cucunya sehingga Abū Bakar berupaya mendatangsang seorang saksi yang sekiranya mengetahui hadis tersebut dari Nabi dan sahabat yang menjadi saksi saat itu adalah al-Mughirah dan Ibn Shu'bah di mana mereka menyatakan bahwa memang Nabi membagi warisan yang ditinggal oleh cucunya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa upaya menjaga keaslina hadis Abū Bakar langsung mendatangkan saksi apakah pernyataan nenek tersebut benar ada petunjuknya dari Nabi. Selain sikap kehati-hatian Abū Bakar juga pernah tercatat sebagai sahabat yang menulis hadis yakni sekitar 500 hadis akan tetapi akhirnya catatan tersebut tidak lama karena ia bakar dengan alasan awalnya dia meriwayatkan dari sahabat yang dipercaya dan kemudian orang tersebut tidak dipercaya kembali (Aris Bintani, 2023).

2. `Umar bin al-Khaṭṭab

Keberadaan khalifah `Umar bin Khaṭṭab terkenal sebagai seorang sahabat yang sangat teliti dalam memilih hadis atau menjaga hadis. Seperti

dikisahkan bahwa ada seseorang yang mendatangi rumah `Umar dengan salam tiga kali akan tetapi karena salam itu tidak ada jawaban dari `Umar maka sahabat itu pergi. Setelah sahabat itu pulang `Umar mengetahui bahwa ada seseorang yang mendatangnya sehingga `Umar memerintah sahabat yang lain untuk mengejarnya lalu bertanya mengapa dia pulang Abū Musā mengatakan bahwa ia pernah mendengar Nabi berkata bahwa apabila kalian hendak bertamu maka ucapkanlah salam sampai tiga kali namun apabila tidak ada jawaban maka pulanglah. Ketika kabar ini disampaikan kepada `Umar ia tidak langsung percaya melainkan meminta saksi tentang kebenaran kabar tersebut bahwa memang datang dari Nabi (Aris Bintani, 2023).

`Umar juga termasuk sahabat yang mendorong agar sahabat yang lain itu menulis hadis yang disampaikan oleh Nabi bahkan perkembangan hadis pada masa `Umar itu lebih banyak ketimbang masa Abū Bakar akan tetapi rencana penulisan `Umar tidak sampai di upayakan agar tertulis secara lebih lengkap karena ia masih ada sikap ragu dengan keberpalingannya umat dari berfokus terhadap al-Qur'an.

3. Uthman bin Affān

Perkembangan hadis pada masa Uthman lebih pesat kembali ketimbang masa `Umar bahkan untuk menjaga keaslian hadis pada masa ini serasa lebih menyulitkan karena Islam mulai menyebar ke berbagai penjuru. Beda halnya ketika masa Abū Bakar dan `Umar yang masih terjangkau oleh perhatiannya. Bahkan saking sulitnya menjaga hadis pada masa ini Uthman memberikan sebuah kebijakan agar sahabat tidak meriwayatkan hadis kecuali yang pernah didengar pada masa kepemimpinan Abū Bakar dan `Umar. Dengan demikian upaya Uthman dalam meminimalisir kepaluan hadis adalah dengan membatasi hadis hanya pada periwayat yang pernah ada pada masa Abū Bakar dan `Umar saja (Aris Bintani, 2023).

d. Alī bin Abi Thalib

Masa kepemimpinan `Ali hadis semakin diperketat sebagai upaya menjaga hadis Nabi sebab pada masa ini banyak periwayat yang tidak bertanggungjawab mengatasnamakan apa yang mereka sampaikan dari Nabi namun tidak sebenarnya sehingga salah satu kebijakan yang disuguhkan oleh `Ali adalah apabila periwayat itu bersumpah bahwa apa yang disampaikan atas Nabi ini memang benar datang dari Nabi kecuali orang tertentu saja yang menjadi kepercayaan `Ali.

Posisi hadis pada masa `Ali juga sangat memperihantikan karena banyak hadis yang dilakukan atau diriwayatkan atas kebutuhan politik yang mengema saat itu sehingga `Ali mengajak sahabat yang memang memiliki keahlian atau banyak tau hadis dari Nabi agar menulis hadis tersebut sebagai bagian agar hadis yang palsu dapat diredahkan dengan terbuktinya penulisan yang telah disepakati benar dari Nabi (Idri, 2010). Salah satu sahabat yang dimotivasi oleh `Ali untuk penulisan hadis adalah `Abdullāh bin `Abbās, Aṭa' ibn Abī Ribah dan yang lainnya yang menjadi kepercayaan `Ali untuk menulis hadis Nabi.

5. Pemahaman Hadis Tentang Izin dan Larangan Penulisan Hadis Nabi

Para ulama telah sepakat bahwa hadis adalah sumber kedua agama Islam tidak ada yang mengingkarinya bahkan siapapun yang berpaling maka dia adalah orang yang kufur. Keberadaan hadis telah ada sejak Nabi masih hidup karena Nabi adalah sumber dari datangnya hadis itu sendiri. Hadis ketika masa Nabi banyak dari kalangan sahabat yang mengfalanya namun juga ditemuka sahabat yang tidak sama dalam kekuatan hafalan sehingga bagian dari mereka ada yang menulis akan tetapi penulisan ini menjadi sebuah kontroversial disebagian kalangan ulama hadis di mana kegiatan tulis menulis ini menuai sebagian konflik bagi kalangan sahabat karena datangnya larangan Nabi untuk menulis tentang hadis-hadisnya. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imām Muslim berikut ini:

- حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Haddāb bin Khālīd al-Azdī, telah menceritakan kepada kami Hammām dari Zaid bin Aslam dari Atha` bin Yasār dari Abū Sa`īd al-Khudrī Rasulullah bersabda, “Janganlah kalian menulis dariku, barang siapa menulis dariku selain Al-Quran hendaklah dihapus (Al-Imām al-Hāfiz Abī al-Husāin Muslim bin al-Hajjāj al-Qushairī al-Naisāburī, 1424).

Datangnya hadis di atas membuat sebagian sahabat menilai bahwa hadis pada masa Nabi itu tidak diperbolehkan akan tetapi meskipun datangnya hadis tentang pelarangan penulisan hadis masih ada sebagian sahabat yang menulis hadis karena menurut pendapat yang lain larangan ini hanya dikawatirkan tercampur dengan al-Quran sebab saat itu adalah masih fokus terhadap turunya wahyu al-Quran oleh karena itu Nabi melarang sahabat untuk menulis hadis. Sehingga dengan timbulnya larangan tersebut membuat banyak sahabat menghafal hadis yang diterima oleh Nabi.

Pemahaman di atas selaras sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Sharḥ Imam Muslim* bahwa maksud dari pelarangan penulisan hadis adalah karena takut bercampur dengan al-Quran. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Qurṭubī bahwa hadis dilarang untuk ditulis itu supaya tidak bercampur dengan al-Quran sehingga apabila tidak ada kemungkinan tercampur maka hadis itu boleh ditulis. Seperti membolehkannya Nabi untuk menulis sesuatu kepada Abī Shāhin pada waktu haji wada’ di mana Nabi bersabda: أَكْتُبُوا لِأَبِي شَاهٍ “ Tulislah untuk Abī Shāhin”. Dengan datangnya hadis itu ulama juga berpandangan bahwa hadis ini menghapus hukum hadis yang pertama tentang larangan menulis hadis (Muḥammad Shaīk al-`Alāmah `Alī bin Ādam bin Mūsā al-Itayūbī al-Wallawī, 1436).

Selain itu ada faktor lain yang membuat sahabat banyak mengafal dri pada menulis hadis yakni kebiasaan orang Arab banyak dikenal dengan kuatnya hafalan bahkan sebelum Islam dan juga Nabi sering mendoakan

sahabat yang menghafal hadis. Dan juga Nabi menjanjikan kebaikan akhirat kepada mereka yang menghafal hadis dan menyebarkannya kepada yang lain (Latifah Anwar, 2020). Setelah berlakunya pelarang hadis masa akhir Nabi datang hadis lain yang membuat penulisan hadis itu diperbolehkan dan hadis ini seakan bertentangan dengan hadis yang pertama sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dawūd berikut ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَخْنَسِ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُعَيْثٍ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَتَهَنَّتَنِي قُرَيْشٌ وَقَالُوا: أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ، وَالرَّضَا، فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَوْمَأَ بِأَصْبُعِهِ إِلَيَّ فِيهِ، فَقَالَ: «اَكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ».

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad dan Abū Bakr bin Abū Syaibah mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Yahyā dari `Ubaidillāh bin al-Akhnas dari al-Walīd bin `Abdullāh bin Abū Mughits dari Yūsuf bin Māhik dari `Abdullāh bin `Amru ia berkata, “Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah, agar aku bisa menghafalnya. Kemudian orang-orang Quraisy melarangku dan mereka berkata, “Apakah engkau akan menulis segala sesuatu yang engkau dengar, sementara Rasulullah adalah seorang manusia yang berbicara dalam keadaan marah dan senang?” Aku pun tidak menulis lagi, kemudian hal itu aku ceritakan kepada Rasulullah. Beliau lalu berisyarat dengan meletakkan jarinya pada mulut, lalu bersabda, “Tulislah, demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (mulut) kecuali kebenaran (Al-Imām al-Ḥafiz Abī Dawūd Sulaimān bin al-Ash`at al-Sijṭānī, 1416).

Kitab *Sharḥ Abū Dawūd* menjelaskan bahwa maksud dari hadis di atas telah mneunjukakn bahwa Nabi memperbolehkan adanya penulisan hadis bahkan Nabi memerintahkan agar menulis sesuatu yang telah telah diungkapkan olehnya karena itu adalah kalimat yang hak yang datang dari Allah dan juga Nabi memerintahkan saat itu kepada sahabat `Abdullāh bin `Amru agar tidak hanya berpegang teguh terhadap al-Quran tapi juga menyuruhnya agar menulis sesuatu yang telah keluar dari mulutnya (Shaikh Muḥaddith al-`Alāmah Abī `Abdurrahmān Sharif al-Ḥak al-`Aḍīm Ābad ī Muḥammad Ashrāf bin Āmīr bin `Alī bin Ḥaidar al-Ṣiddīqī, 2005).

jika dilihat secara langsung hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dawūd ini seakan bertengan dengan hadis yang diriwayatkan Imām Muslim namun dalam penyelesaian dari hadis telah dipaparkan oleh Muṣṭafā al-Azami bahwa proses pemahaman dari dua hadis di atas adalah (Radinal Mukhtar Harahap, 2018):

- a. Pada hadis pertama larangan tersebut hanya bersifat khusus yakni hanya pada situasi dan keadaan yang tertentu saja seperti orang yang baru masuk Islam atau menuliskan hadis tersebut satu lebar dengan al-Quran karena dengan proses ini jika dilakukan maka akan dikawatirkan tercampurnya hadis dengan al-Quran Karena belum memahami mana yang hadis dan aman yang al-Quran.
- b. Maksud dari larangan yang disampaikan Nabi pada hadis yang diriwayatkan oleh Imām Muslim adalah larangan menulis sebagaimana yang telah disinggung pada poin pertama yakni dilarangnya menulis hadis pada satu lebaran dengan al-Quran dengan waktu yang sama dan itu sangat memungkinkan tercampurnya hadis dengan al-Quran.
- c. Adanya larangan pada hadis di atas itu masih bersifat umum karena seandainya hadis itu memang berlaku secara mutlak maka tidak mungkin ada sahabat yang menulis hadis dan Nabi mengizinkan penulisannya tersebut.

Sehingga atas datangnya pelarangan hadis tersebut ditulis maka sedikitlah penulisan hadis meskipun tidak menafikan bahwa ada sahabat yang telah menulis hadis Nabi sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Subhī al-Ṣāliḥ. Barulah setelah datang hadis yang menyuruh agar hadis itu ditulis dan tidak lagi dikawatirkan bercampur dengan al-Qur'an mulailah banyak para sahabat yang menulis hadis Nabi. Dan Pendapat ini juga selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Ajaj al-Khatib bahwa ketika illat pelarangan hadis itu sudah hilang maka para sahabat dan tabi'in memperbolehkan penulisan hadis sehingga hadis itu dapat terpelihara (Muhammad Lutfianto, 2024).

6. Pendapat Ulama Tentang Kontradiksi Pemahaman Izin Dan Larangan Hadis Nabi

Ada banyak ulama yang mengemukakan mengenai pemahaman hadis tentang larangan dan bolehnya hadis salah satunya seperti yang telah tergambar sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan larangan untuk menulis hadis adalah karena saat itu masih merupakan proses turunya wahyu sehingga Nabi mepayakan agar mereka para sahabat lebih fokus terhadap al-Quran saja sehingga dengan pendapat ini ulama yang lain mengatakan bahwa bentuk dari larangan hadis itu hanya bersifat khusus dan tidak dilarang apabila hadis ditulis satu lembar dengan dengan al-Quran sebagaimana yang telah dikatakan oleh Muṣṭafā al-Aẓamī (Kamaruddin Amin, 2009). Namun dalam sebagian pendapat yang lain seperti menurut Imām al-Qurṭubī ia mengungkapkan bahwa hadis itu dilarang untuk ditulis pada masa Nabi karena dikhawatirkan tercampurnya penulisan hadis dengan al-Quran sebab tidak bisa dihindari bahwa pada saat itu datangnya al-Quran masih terus berlanjut dan tidak akan selesai sampai Nabi itu meninggal dunia (Muhammad Misbah, 2020).

Meskipun demikian ada juga yang mengemukakan bahwa hadis yang menyatakan larang penulisan hadis itu dikhususkan kepada seorang penulis al-Quran saja yang dikaitkan hadis yang diriwayatkan oleh Saʿīd al-Khudrī:

- حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Haddāb bin Khālid al-Azdī, telah menceritakan kepada kami Hammām dari Zaid bin Aslam dari Atha' bin Yasār dari Abū Saʿīd al-Khudrī Rasulullah bersabda, "Janganlah kalian menulis dariku, barang siapa menulis dariku selain Al-Quran hendaklah dihapus (Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj al-Qushairī al-Naisāburī, 1424).

Menurut M. Suhudi Ismail alasan Nabi tidak memperbolehkan adanya penulisan hadis dikarenakan tidak semua yang disampaikan oleh Nabi berhadapan dengan sahabat yang pandai menulis sehingga dengan alasan itu maka penulisan tidak diperkenankan meskipun pendapat yang

paling masyhur dikenal adalah karena Nabi kala itu lebih menitik beratkan agar fokus terhadap al-Quran terlebih dahulu. Selain itu ada juga pendapat yang menyatakan bahwa pelarang hadis itu datang pada periode kenabian sehingga tidak banyak difokuskan kepada hadis melainkan al-Quran. Sedangkan perbolehnya baru bisa dilakukan pada periode akhir dari kenabian. Dan juga larangan tersebut hanya berfokus pada seorang sahabat yang kuat daya hafalnya dan tidak baik dalam menulis. Namun apabila dia adalah orang yang pandai menulis dan tidak dikhawatirkan tercampurnya hadis dengan al-Quran maka diperbolehkan (Ade Pahrudin, t.th).

Di sisi lain Abū Rayyah menyatakan bahwa seandainya hadis tentang larangan itu bertentangan maka hadis yang setelahnya tentang pembolehan penulisan hadis itu menjadi hadis yang menghapus hukum hadis yang pertama yakni berlakunya *nasīkh wa mansūkh*. Sedangkan menurut Muḥammad Abū Syu'bah ia menyatakan seperti halnya pendapat yang lain yaitu karena dikhawatirkan tercampurnya al-Quran dengan hadis Nabi (Iskandar Usman, 2021).

D. KESIMPULAN

Adapun metode yang digunakan oleh Nabi dalam menyampaikan hadis di antaranya adalah menyampaikan hadis melalui majlis ilmu, sahabat tertentu, isri Nabi, tindakan Nabi, dan pemeliharaannya adalah dengan menyampaikan hadis itu kepada sahabat yang lain dan diperintahkanlah sahabat itu agar menyebarkan kepada sahabat yang lain. Selain itu sahabat dalam menyampaikan hadis dengan cara mengabarkan pada sahabat yang tidak menghadiri majlis Nabi, mempraktekan hadis yang telah disabdakan oleh Nabi, dan menulis hadis kepada sahabat yang lain. Sahabat memelihara hadis dengan menyampaikan kepada sahabat yang lain serta dilakukannya penulisan hadis. Sedangkan pemahaman hadis tentang izin dan larangan penulisan hadis berbagai pendapat menyatakan akan tetapi menurut kitab *Sharḥ Imām Muslim* bahwa hadis itu dapat dipahami bahwa pelarangan hadis

itu hanya dikhawatirkan tercampurnya penulisan al-Quran dengan hadis. Dan kontradiksi hadis hadis dan larangan untuk menulis ulama berbeda kesimpulan seperti Muṣṭafā al-Azami menyatakan bahwa larangan itu hanya bersifat khusus karena pada masa itu masih turunya wahyu. Namun Abū Rayya menyatakan bahwa hadis larangan itu di-*nasikh* dengan hadis yang membolehkan dengan hadis yang datang setelahnya. Saran untuk penelitian selanjutnya supaya dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan contoh yang dapat diselesaikan dalam perolehan penulisan hadis dari masa ke-masa agar tampak lebih komprehensif.

REFERENSI

- Amin, Kamaruddin. (2009). *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kriktik Hadis* Jakarta Selatan: PT Mizan Publika,
- Idri. (2017). *Hadis dan Orientalis* Depok: Kencana.
- Idri. (2020). *Problematika Autentitas Hadis Nabi dari Klasik Hingga Kontemporer* Jakarta: Kencana,
- Iskandar Usman. (2021). “adis pada Masa Rasulullah dan Sahabat: Studi Kritis terhadap Pemeliharaan Hadis”, *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, Vol. 4 No.1 Januari-Juni.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. (1945). *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* Jakarta: Gema Insani Press,
- Khathib (al-), Muhammad Ajjaj. (2022). *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* ter. Masturi Irham dan Mujiburrohmah Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar,
- Khon, Abdul Majid. (2012). *Ulumul Hadis* Jakarta: Amzah.
- Latifah Anwar. (2020). “Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah Saw”, *al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist* , Vol. 3, No.2. Juni.
- Muhammad Lutfianto dan Abdurrahman. (2024). “Sejarah Penulisan Hadis Pada Masa Pra Kodifikasi Dalam Perspektif ‘Ajjaj al-Khaṭīb”, Vol. 7, No. 2 Oktober.
- Misbah, Muhammad. (2020). *Studi Kitab Hadis: dari Muwaththa’ Imām Malik Hingga Mustadrak al-Hakim* Malang: Ahli Mendia Press.

Pahrudin, Ade. (t.th). *Studi Pemikiran Abū Rayyah dalam Kitab Aḍwā `ala Sunnah wa-Muḥammadiyah* t.p: A-Empat.

Qushairī, (al-) Naisāburī, Al-Imām al-Ḥāfīz Abī al-Ḥusāin Muslim bin al-Hajjāj. (1424 H). *Ṣaḥīḥ Muslim* Bairūt: Dār al-Fikr.

Radinal Mukhtar Harahap. (2018 M/1439 H). “Hadis Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Sahabat”, al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 1, No. 1, Januari-Juli.

Ṣalāḥ, Ibn. (2021). *Muqaddimah ibn Ṣalāḥ fī `Ulūm al-Ḥadīth* Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.

Ṣiddīqī (al-), Shaikh Muḥaddith al-`Alāmah Abī `Abdurrahmān Sharif al-Ḥak al-`Aḍīm Ābad ī Muḥammad Ashrāf bin Āmīr bin `Alī bin Ḥaidar. (2005 M/ 1426 H). *`Aun al-Ma`būd `ala Sharḥ Sunan Abī Dawūd* Bairūt: Dār Ibn Ḥazm.

Sijṭānī (al-), Al-Imām al-Ḥafīz Abī Dawūd Sulaimān bin al-Ash`at. (1996 M/1416 H). *Sunan Abī Dawūd* Vol. 2 Bairūt: Dār al-Kutub al-`Alamiyah.

Wallawī (al-), Muḥammad Shaīk al-`Alāmah `Alī bin Ādam bin Mūsā al-Itayūbī. (1436 H). *al-Baḥr al-Muḥīṭ al-Thijāj fī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Imām Muslim bin al-Hajjāj* Vol. 45 Bairūt: Dār Ibn Jauzī.